

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.¹² Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk memahami atau mengulang informasi menggunakan bahasa sendiri.¹³ Dengan kata lain, memahami berarti memiliki pemahaman yang luas tentang sesuatu dan kemampuan untuk melihatnya dari berbagai sudut pandang.

Dari pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu memahami sesuatu, dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, dan seterusnya. Ini menjelaskan bahwa pemahaman memiliki arti yang luas. Selanjutnya ada beberapa jenis-jenis pemahaman yang diungkapkan oleh Anderson dan Krathwahl, yang membagi menjadi tujuh jenis pemahaman yaitu :

¹²⁾ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 811

¹³⁾ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 77.

- 1) Menafsirkan merupakan proses mengubah satu bentuk gambar menjadi bentuk yang lain.
- 2) Mencontohkan merupakan proses menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip memberi contoh.
- 3) Mengklasifikasikan merupakan proses menentukan suatu dalam satu kategori kelompok.
- 4) Merangkum merupakan proses mengabstraksikan tema umum atau point-point pokok.
- 5) Menyimpulkan merupakan proses membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang di terima.
- 6) Membandingkan merupakan proses menentukan hubungan antara dua ide, dua objek, dan semacamnya.
- 7) Menjelaskan merupakan proses membuat model sebab akibat dalam sebuah sistem.¹⁴

Kemudian ada level pemahaman, yang memiliki arti tingkatan, takaran, dan lapisan. Tingkat pemahaman menunjukkan tingkatan kemampuan berpikir untuk memahami sesuatu materi dalam tahap structural dari yang rendah hingga yang tinggi.¹⁵

¹⁴⁾ Anita Dewi Utami dkk, *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hal.7

¹⁵⁾ *Ibid.*

Adapun level pemahaman menurut Ali, dalam tahapan pemahaman dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

- 1) Tingkat rendah
- 2) Tingkat menengah
- 3) Tingkat tinggi¹⁶

Seorang yang memiliki pemahaman yang luas juga dapat menghafal apa yang dipelajari tapi juga dapat menerapkannya dalam kurikulum merdeka belajar.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang memiliki banyak variasi dalam pembelajaran intrakurikuler, hingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan menguatkan keterampilan. pendidik dapat memilih berbagai perangkat ajar untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan permintaan mereka.¹⁷

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan dengan tiga alasan yang mendukung. Pertama, sistem Pendidikan saat ini sangat terbatas dan mengikat; contohnya, aturan yang terkait dengan UN, RPP, dan penggunaan dana BOS adalah contoh aturan yang tidak efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

¹⁶⁾ *Ibid*, hal.8.

¹⁷⁾ M S Roos Tuerah dan Jeanne M Tuerah, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober 9, no. 19 (2023): 982,

Kedua, pencapaian tujuan nasional tidak efektif, seperti yang ditunjukkan oleh prestasi siswa di ujian Internasional. Ketiga, ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam penalaran tingkat tinggi, terutama dalam hal literasi dan numerasi. Diharapkan bahwa berbagai masalah dan tantangan Pendidikan dapat diselesaikan melalui kebijakan merdeka belajar yang tidak kaku dan fleksibel.¹⁸

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran agar siswa dapat menguasai keterampilan dengan lebih baik. Kebijakan ini bertujuan mengatasi masalah pendidikan yang kaku, pencapaian yang kurang efektif, dan kekurangan kemampuan berpikir siswa.

a. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mencegah siswa frustrasi dan merasa gagal dalam belajarnya. Fokus pembelajaran tidak hanya mencapai berbagai tujuan belajar, tetapi juga membangun identitas

¹⁸⁾ Wicaksana dan Rachman, "Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA Negeri 29 Jakarta."

pelajar yang berbeda dan sosialisasi norma serta nilai masyarakat sesuai dengan keadaan.¹⁹

Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk memberdayakan diri. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan baik, maka guru harus memahami peran yang akan di terapkan di kelas,

1. Perancang pembelajaran

- a. Fokuskan pada tujuan yang disignifikan dan ingin dicapai.
- b. Desain pembelajaran dan *assessment* yang relevan melibatkan stimulus fisik, emosi, dan proses berpikir yang tepat.
- c. Mengakui keberagaman dan melakukan interfensi.
- d. Membuat rencana pembelajaran untuk mengkonkritkan apa yang akan dilakukan di kelas.
- e. Guru membuat strategi implementasi pembelajaran serta menyiapkan dan menginspirasi hambatan.

¹⁹⁾ Dina Irdhina et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak*, 2021.

2. Fasilitator pembelajaran

- a. Kemampuan untuk refleksi, seperti metakognisi atau “berpikir akan berpikir”.
- b. Kemampuan untuk berkomunikasi yang memungkinkan siswa mampu mandiri dan mencapai potensi baiknya.
- c. Membantu siswa memperoleh pemahaman dalam situasi perkelompok maupun pribadi dengan mengajukan pertanyaan dan mendengarkan siswa.
- d. Memandu dan meningkatkan interaksi yang terjadi antara siswa.

3. Motivator

- a. Memastikan bahwa guru dan siswa memiliki lingkungan yang nyaman untuk mengakomodasi unsur keberagaman dengan tetap mengedepankan empati dan harmoni.
- b. Menumbuhkan keinginan siswa untuk mengembangkan pola pikir bertumbuh.
- c. Meningkatkan semangat siswa untuk mampu menegndalikan diri secara internal melalui komunikasi yang positif dan dialogis.

- d. Memberikan siswa pilihan dan suara untuk terus mengembangkan potensi dirinya.²⁰

Tomlinson (200) menyatakan bahwa ada empat karakteristik utama pembelajaran berdiferensiasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep dan prinsipnya. Keempat karakteristik tersebut diuraikan sebagai berikut.²¹

- 1) Pembelajaran adalah ide yang mendorong. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menggunakan ide-ide penting dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Pembelajaran mampu melibatkan siswa yang sulit belajar untuk berkembang dan menggunakan ide-idenya sebaik mungkin.
- 2) Kurikulum menggabungkan penilaian terus menerus terhadap kesiapan belajar siswa dan perkembangan mereka. Guru tidak berasumsi bahwa setiap siswa memerlukan jumlah tugas dan pembagian belajar yang sama secara berkelanjutan, tergantung pada kesiapan dan minat belajar siswa. Guru juga harus

²⁰⁾ *Ibid.*, hal. 9.

²¹⁾ Fitriyah Fitriyah dan Moh Bisri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2023): 67–73.

mendorong siswa ketika mereka membutuhkan pembelajaran tambahan, serta ketika ada indikasi atau sekelompok siswa yang siap untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat kompleksitas lebih tinggi.²²

- 3) Digunakan pengelompokkan yang konsisten dan fleksibel. Siswa menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pada titik tertentu, mereka belajar mandiri, berbagi, dan bergabung dalam kelompok. Tugas yang diberikan kepada siswa dipilih berdasarkan perkembangan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar. Namun, tugas-tugas tertentu juga dapat dibuat berdasarkan kombinasi tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar. Pembelajaran kelas masih dapat digunakan untuk menampilkan ide atau konsep baru dan hasil belajar.
- 4) Banyak aktivitas yang akan terjadi secara terus menerus di kelas, guru lebih banyak bertugas membantu siswa belajar daripada memberikan informasi. Siswa secara aktif bereksplorasi dibawah bimbingan atau arahan guru. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran

²²⁾ Fitriyah dan Bisri.

yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam merencanakan dan mengevaluasi tujuan belajar.²³

Pembelajaran dalam karakteristik pembelajaran berdiferensiasi di atas dilakukan bukan berdasarkan apa yang harus dicapai siswa. Sebaliknya, pembelajaran dilakukan berdasarkan kondisi awal siswa. Guru harus memahami bahwa siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda, kelebihan dan minat yang berbeda, dan berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan. Guru harus mempertimbangkan isi kurikulum, proses pembelajaran produk, dan prestasi yang harus di capai siswa. Mereka juga harus mempertimbangkan perangkat belajar berdasarkan keunggulan dan preferensi siswa saat memilih cara terbaik untuk mentransfer isi kurikulum.

b. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil pelajar pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian yang dihidupkan dalam diri setiap individu siswa melalui budaya satuan pendidikan,

²³) Yunus abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 75-76.

pembelajaran inrakulikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan ekstrakurikuler.²⁴

Sebagai salah satu cara untuk mencapai profil pelajar pancasila, proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan kesempatan siswa untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter dan kesempatan belajar dari lingkungan sekitar. Kegiatan proyek profil ini memberi siswa kesempatan untuk mempelajari hal-hal penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata sesuai dengan tahapan pembelajaran dan kebutuhan.²⁵

Diharapkan bahwa proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat menjadi cara terbaik untuk mendorong siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.²⁶

²⁴⁾ Tri Sulistiyaningrum dan Moh Fathurrahman, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang," *Jurnal Profesi Keguruan* 9, no. 2 (2023): 121–28.

²⁵⁾ Tia Nafaridah et al., "The Analysis of P5 Activities as the Application of Differentiated Learning in the Free. Curriculum of the Digital Era at SMA Negeri 2 Banjarmasin," *Seminar Nasional(PROSPEK II) "Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar"* 12, no. 2 (2023): 84–95.

²⁶⁾ Pia Adiprima Rizky Satria, Wulan Kandi Sekar, dan Tracey Yani Harjatanaya, "Proyek Penguatan," *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 138.

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, setiap dimensi profil pelajar pancasila terdiri dari beberapa elemen dan Sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi sub elemen. Berikut uraian terkait profil pelajar pancasila.

- 1) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), dan berakhlak mulia

Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), dan berakhlak mulia.

- a. Akhlak beragama

Pelajar pancasila memahami semua sifat Tuhan dan menyadari bahwa dia adalah makhluk yang diberi amanah oleh Tuhan sebagai pemimpin di dunia ini, yang memiliki tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta mengikuti perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya.²⁷ Penghayatan sifat-sifat Tuhan ini menjadi dasar untuk melakukan ibadah atau sembahyang sepanjang hidup. Pelajar pancasila juga aktif mengikuti acara keagamaan dan terus mempelajari ajaran, simbol, kesakralan, struktur sejarah, tokoh penting dalam agama dan

²⁷⁾ Sarah Lilihata et al., "Jurnal Pendidikan DIDAXEI ISSN Online : 2745-6935 Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis Pada Era Digital ISSN Print : 2797-2488," *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 4 (2023): 511–23.

kepercayaannya, dan bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi dunia.²⁸

Pelajar Pancasila memahami bahwa Tuhan adalah pemimpin dan mereka bertanggung jawab untuk mengasihi diri sendiri, sesama, dan alam, serta mengikuti perintah Tuhan. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan dan mempelajari ajaran serta sejarah agama mereka.

b. Akhlak pribadi

Rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri menunjukkan akhlak yang mulia. Menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya sama pentingnya dengan menjaga orang lain dan lingkungan terdekat. Sikap integritas menunjukkan rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri melalui tindakan dan pernyataan yang konsisten. Pelajar Pancasila bertindak jujur, adil, rendah hati, dan berperilaku dengan penuh hormat untuk menjaga kehormatan dirinya. Setiap hari, terus berkembang dan memperbaiki dirinya.²⁹

²⁸⁾ Pasmendik, *Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.

²⁹⁾ Muhammad Ilham Rifqyansya Fauzi, Erlita Zanya Rini, dan Siti Qomariyah, "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar," *Confrence Of Elementary Studies*, 2023, 483.

Pelajar Pancasila menunjukkan akhlak mulia dengan menjaga diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Mereka bertindak jujur, adil, rendah hati, dan menghormati diri sendiri serta terus berkembang dan memperbaiki diri setiap hari.

c. Akhlak kepada manusia

Rasa sayang pada diri sendiri dan budi luhurnya terhadap orang lain adalah bukti akhlak mulianya, yang menempatkan persamaan dan kemanusiaan di atas segalanya, serta memahami bahwa kita semua berbeda. Pelajar pancasila mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar pancasila bersikap sopan, bertoleransi, dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, dan tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain.³⁰

³⁰⁾ Nabila Ratri Widya Astuti et al., “Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26906–12.

Pelajar Pancasila menunjukkan akhlak mulia dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, memahami perbedaan, mendengarkan pendapat berbeda, dan bersikap sopan serta toleran. Mereka menjaga kerukunan dan menghormati kebebasan beribadah tanpa memaksakan agama atau kepercayaan.

d. Akhlak kepada alam

Tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar adalah nilai-nilai yang dianut oleh pelajar pancasila. Pelajar pancasila menyadari bahwa termasuk anantara komponen ekosistem bumi yang berdampak satu sama lain. Selain itu, menyadari bahwa tanggung jawabnya sebagai manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, adalah menjaga dan melestarikan alam.³¹

Pelajar Pancasila mempraktikkan tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan, serta memahami pentingnya menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian dari ekosistem.

³¹⁾ Tri Sulistyaningrum dan Moh Fathurrahman, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang."

e. Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan perannya sebagai warga negara. Selain akhlak pribadinya dan sikapnya terhadap sesama orang, mengutamakan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama. Untuk menunjukkan cintanya pada negara, iman dan ketakwaannya mendorongnya untuk secara aktif memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.³²

Pelajar Pancasila menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan aktif memperjuangkan keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia.

2) Dimensi berkebhinekaan global

Terdapat empat elemen kunci berkebhinekaan global.

a. Mengenal dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, komunikasi, dan

³²⁾ Nafaridah et al., "The Analysis of P5 Activities as the Application of Differentiated Learning in the Free Curriculum of the Digital Era at SMA Negeri 2 Banjarmasin."

budaya. Mereka juga menceritakan pembentukan identitas diri dan kelompok, juga melihat bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional.³³

Pelajar Pancasila memahami berbagai kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, komunikasi, dan budaya, serta bagaimana identitas diri dan kelompok terbentuk dan berfungsi di berbagai tingkat sosial.

b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai kekayaan perspektif, pelajar pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari diri mereka secara setara. Ini membantu mereka memupuk kesalingpahaman dan empati satu sama lain.³⁴

Pelajar Pancasila menghargai dan menghormati keunikan budaya lain, berkomunikasi secara setara, serta memupuk kesalingpahaman dan empati.

³³⁾ Alviananda Ghozu et al., "JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global Dalam Pendidikan Karakter di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo," Tahun 9, no. 1 (2024): 84–92.

³⁴⁾ Tri Suryaningsih, Arifin Maksum, dan Arita Marini, "Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 3 (2023).

c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman berkebhinekaan

Untuk menghindari prasangka dan stereotip terhadap berbagai budaya, termasuk perundungan, intoleransi, dan kekerasan, siswa Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya, keanekaragaman budaya dan mengalami kebinekaan. Hal ini memungkinkannya menyelaraskan perbedaan budaya untuk menghasilkan kehidupan yang setara dan harmonis.³⁵

Pelajar Pancasila menggunakan kesadaran dan pengalaman kebinekaan untuk menghindari prasangka, stereotip, dan kekerasan, serta menciptakan kehidupan yang setara dan harmonis.

d. Berkeadilan sosial

Pelajar Pancasila sangat peduli dengan keadilan sosial di seluruh dunia, baik di tingkat lokal, regional, nasional, maupun global. Percaya pada kemampuan dan kekuatan dirinya sebagai alat untuk memperkuat demokrasi dan mendorong partisipasi

³⁵⁾ Dinal Khaqqi Sabila Kuroma dan Feri Tirtoni, "Analisis Penerapan Berkebhinekaan Global Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 2548–6950.

aktif, membangun lingkungan yang aman dan inklusif, berkeadilan sosial, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.³⁶

Pelajar Pancasila peduli terhadap keadilan sosial di semua tingkat, percaya pada kemampuannya untuk memperkuat demokrasi, dan aktif membangun lingkungan yang aman, inklusif, dan berkeadilan.

3) Dimensi bergotong royong

Ada empat elemen kunci bergotong royong.

a. Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yang berarti dapat bekerja sama, menikmati bekerja sama, dan bersikap positif terhadap orang lain. Mampu untuk bekerja sama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan latar belakang yang berbeda dari setiap anggota kelompok.³⁷

Pelajar Pancasila dapat bekerja sama dengan baik, menikmati kerja tim, dan bersikap positif terhadap orang lain, sambil menghargai perbedaan

³⁶⁾ Ghazu et al., “JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global Dalam Pendidikan Karakter di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo.”

³⁷⁾ Nur Noppitasari, Riyadi Riyadi, dan Tri Budiharto, “Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar,” *Didaktika Dwija Indria* 11, no. 6 (2023): 13.

latar belakang dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

b. Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial mereka. Tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat mereka untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Merasakan dan bertindak atas apa yang mereka lakukan untuk meningkatkan kondisi tersebut, memahami perasaan orang lain, memahami perspektif mereka, dan membangun hubungan dengan orang-orang dari berbagai budaya adalah komponen penting dari kebinekaan global.³⁸

Pelajar Pancasila proaktif dalam memperbaiki lingkungan fisik dan sosial mereka, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan dengan berbagai budaya untuk menciptakan kondisi yang lebih baik.

³⁸⁾ Astrid Badayanti Putri dan Siti Halidjah, "Meningkatkan Dimensi Bergotong Royong Ipas Dengan Model Pembelajaran Stad Kelas V Sekolah Dasar," *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2023): 131–40.

c. Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk berbagi, yaitu memberi dan menerima apa yang diperlukan untuk kehidupan pribadi dan sosial. Ingin dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan sehat dari sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat.³⁹

Pelajar Pancasila mampu berbagi dengan baik, baik memberi maupun menerima, dan berkomitmen untuk hidup bersama secara sehat dengan memanfaatkan sumber daya dan ruang masyarakat dengan bijak.

4) Dimensi mandiri

Terdapat dua elemen kunci mandiri.

a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri selalu berpikir tentang diri mereka sendiri dan situasi yang mereka hadapi. Ini termasuk berpikir tentang kelebihan dan keterbatasan mereka, serta tentang keadaan dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuatnya mengenali dan menyadari kebutuhan

³⁹⁾ Ella Alfinda Oktaviani et al., “Analisis Upaya Guru Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Gotong Royong di Sekolah Dasar,” *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2023): 167–78.

pengembangan dirinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.⁴⁰

Pelajar Pancasila yang mandiri merenungkan kelebihan dan keterbatasan diri mereka serta tuntutan perkembangan, sehingga mereka dapat menyadari dan memenuhi kebutuhan pengembangan diri sesuai perubahan yang terjadi.

b. Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan diri mereka, baik di bidang akademik maupun non-akademik, serta membuat rencana untuk mencapainya berdasarkan penilaian kemampuan dirinya dan kebutuhan situasi.⁴¹

Pelajar Pancasila yang mandiri dapat mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan diri, serta membuat rencana berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka.

⁴⁰⁾ Noppitasari, Riyadi, dan Budiharto, "Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar."

⁴¹⁾ Alfinda Oktaviani et al., "Analisis Upaya Guru Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Gotong Royong di Sekolah Dasar."

5) Dimensi bernalar kritis

Terdapat tiga elemen kunci bernalar kritis.

a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses ide dan data dengan data kuantitatif dan kualitatif. Ia sangat ingin tahu, mengajukan pertanyaan yang relevan, menemukan dan mengklarifikasi ide-ide, dan informasi yang dikumpulkan dan diproses.⁴²

Pelajar Pancasila memproses ide dan data dengan analisis kuantitatif dan kualitatif, serta aktif bertanya, mencari, dan mengklarifikasi informasi yang dikumpulkan.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Dengan menganalisis dan mengevaluasi ide dan informasi yang mereka peroleh, siswa Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan prinsip logika dan sains saat membuat keputusan dan bertindak.⁴³

Siswa Pancasila menggunakan logika dan sains untuk menganalisis, mengevaluasi ide dan informasi, serta membuat keputusan dan bertindak.

⁴²⁾ Vivi Alaida Khasanah dan Achmad Muthali'in, "Penguatan Dimensi Bernalar Kritis Melalui Kegiatan Proyek Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 2 (2023): 172–80.

⁴³⁾ Rosmalah, Asriadi, dan Achmad Shabir, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2022, 969–75.

c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pelajar Pancasila menggunakan teknik metakognitif untuk merenungkan dan mengevaluasi pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mempertimbangkan bagaimana proses berpikir tersebut berjalan sehingga mencapai suatu kesimpulan. Menyadari bagaimana dia berpikir bersama dengan pemikirannya yang berkembang dan keterbatasan, dan keputusan yang di buat.⁴⁴

Pelajar Pancasila menggunakan teknik metakognitif untuk merenungkan dan mengevaluasi pemikiran mereka sendiri, memahami proses berpikir, serta menyadari kekuatan dan keterbatasan mereka dalam membuat keputusan.

6) Dimensi kreatif

Ada tiga elemen kunci kreatif.

a. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan ide atau konsep yang unik. Gagasan ini terdiri dari yang paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan perasaan, hingga yang paling kompleks, seperti gagasan yang kompleks. Perkembangan konsep ini

⁴⁴⁾ Khasanah dan Muthali'in, "Penguatan Dimensi Bernalar Kritis Melalui Kegiatan Proyek Dalam Kurikulum Merdeka."

terkait dengan pengalaman dan pengetahuan yang dialami siswa sepanjang hidupnya.⁴⁵

Pelajar yang kreatif menghasilkan ide unik, dari yang sederhana hingga yang kompleks, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka.

b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar kreatif membuat karya dan tindakan yang unik, termasuk representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lainnya. Motivasi mereka untuk membuat karya dan melakukan tindakan terdiri dari minat dan kesukaannya terhadap sesuatu, serta emosi yang mereka rasakan, serta bagaimana hal itu akan berdampak pada lingkungan mereka.⁴⁶

Pelajar kreatif menghasilkan karya unik seperti gambar, desain, dan karya digital, didorong oleh minat, emosi, dan dampak yang ingin mereka capai di lingkungan mereka.

⁴⁵⁾ Maharita Madya Wiratna et al., “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Melalui PJBL Terintegrasi Degan Ajaran Tamansiswa Tri N Berbantuan Canva,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, no. 01 (2024): 2645–55.

⁴⁶⁾ Olivia Yana A.D, Prasena Ariyanto, dan Choirul Huda, “Analisis Penguatan Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 12861–66.

- c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan untuk memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah. Ketika dihadapkan pada berbagai pilihan untuk memecahkan masalah dan mampu membuat keputusan. Selain itu, mampu menemukan, membandingkan, dan menemukan solusi alternatif untuk masalah yang tidak berhasil.⁴⁷

Pelajar kreatif dapat menemukan solusi alternatif untuk masalah, mengevaluasi berbagai pilihan, dan membuat keputusan yang tepat.

- c. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA)

Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan pelajar yang bertakwa, berakhlakmulia, serta beragama secara moderat. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin bertujuan untuk memberi peserta didik kesempatan untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter mereka dan juga memberi mereka kesempatan untuk belajar dari lingkungannya.⁴⁸

⁴⁷⁾ Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka,” *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.

⁴⁸⁾ Siti Nur’aini, “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototipe di Sekolah / Madrasah,” *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 2, no. 1 (2023): 84–97.

Penguatan projek profil pelajar diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan Islam Rahmatan Lil Alamin.

Pelajar Rahmatan Lil Alamin juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi:

1) Berkeadaban (ta'addub)

Menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda.

2) Keteladanan (qudwah)

Mengambil inisiatif, mengajak, dan mendorong orang lain dalam kebaikan.

3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah)

Menunjukkan sikap cinta dan bangga sebagai warga negara Indonesia; mendahulukan kepentingan bangsa dan negara, serta melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya.

4) Mengambil jalan tengah (tawassut)

Memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama, peraturan, dan budaya lokal.

5) Berimbang (tawazun)

Menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual-ideologis dan praktis-pragmatis serta menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi.

6) Lurus dan tegas (I'tidal)

Memperlakukan orang secara proporsional sesuai antara hak dan kewajiban, serta teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku secara bijaksana.

7) Kesetaraan (musawah)

Memperlakukan orang lain setara tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial lainnya serta menghormati keragaman.

8) Musyawarah (syura)

Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan serta menjunjung tinggi consensus.

9) Toleransi (tasamuh)

Menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan.

10) Dinamis dan inovatif (taṭāwwur wa ibtikar)

Berfikir sistematis, berani mengambil keputusan, serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kemanfaatan yang lebih tinggi.⁴⁹

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Alfi Samsudduha berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA N 01 Tanjung Jabur Timur. Persamaan penelitian ini yaitu berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan teknik pengumpulan data dengan angket (kuisisioner) observasi. Perbedaan penelitian ini yaitu judul skripsi lebih menitikberatkan pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA dan subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bid. Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bid. Kesiswaan, seluruh Guru mata pelajaran yang mengajar di kelas X dan seluruh siswa yang aktif di kelas X.

⁴⁹⁾ Puspendik, *Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin*.

Fokus penelitian ini pada penerapan kurikulum merdeka belajar. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur sudah dilaksanakan dengan baik, siswa di berikan kerja proyek penguatan pancasila dengan mengarahkan siswa melakukan proyek penguatan pancasila untuk mengarahkan siswa pada bidang wirausaha kemudian siswa juga sudah merasakan kenyamanan pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas dan di berikan kebebasan dalam memilih pembelajaran yang di berikan Guru.⁵⁰

2. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Andang heryaya dkk, berjudul Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kuirkulum Merdeka. Penelitian ini berkaitan dengan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka belajar. Judul penelitian ini lebih menitikberatkan pada kesiapan guru sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survey dan *need assesment*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket diberikan kepada guru dan wawancara kepada beberapa *key informan*. Fokus penelitian ini pada peningkatan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah siap dalam

⁵⁰⁾ Alfi Samsudduha, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA N 01 Tanjung Jabur Timur*, vol. 4, 2023.

mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran di kelas.⁵¹

3. Tesis Pasca-Sarjana, Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Masaid Surakarta yang ditulis oleh Muhammad Abdurrahman berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Alam Bengawan Solo Klaten. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu guru PAI dan siswa kelas 1. Hasil penelitian menunjukkan penyusunan perangkat ajar, pelaksanaan pembelajaran, asesmen formatif, dan P5 telah dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler sekolah. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajiann data, dan verification. Penelitian ini berkaitan dengan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka belajar. Fokus penelitian ini pada penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI.⁵²
4. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Ema Butsi Prihastari dan Ratna Widyaningrum yang berjudul Pemahaman Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Penelitian ini berkaitan dengan pemahaman guru terhadap kurikulum

⁵¹⁾ Heryahya A, "Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka" 5, no. 1 (2022): 548–62.

⁵²⁾ Muhammad Abdurrahman, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023," 2023.

merdeka belajar. Teknik pengumpulan data dengan angket, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru kelas I dan IV. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan guru sudah memiliki pemahaman yang baik terkait implementasi kurikulum merdeka dengan hasil 15% memiliki pemahaman yang masih rendah, 77,5% dalam kategori sedang, dan 7,5% dalam kategori tinggi. Fokus penelitian ini pada pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar.⁵³

5. Jurnal ilmiah yang ditulis Nabillatus Solikhah dan Aktim Wahyuni yang berjudul Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Penelitian ini berkaitan dengan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka belajar. Teknik pengumpulan data dengan angket, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru kelas I dan IV. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada peserta didik di SDN Pamotan sudah berjalan cukup baik, yaitu masih diterapkan secara bertahap yaitu baru untuk kelas I dan

⁵³⁾ Nor Amalia Abdiah, "Pemahaman Guru Terhadap Implementasi" 01, no. 01 (2023): 43–56.

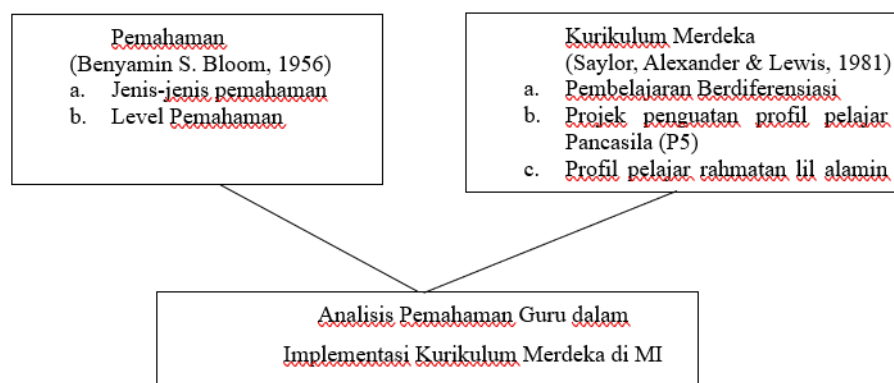
IV. Fokus penelitian ini pada pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar.⁵⁴

Dari beberapa karya tulis diatas, sebagian besar persamaan dalam pembahasannya terkait dengan kurikulum merdeka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurikulum ini relatif baru, sehingga pembahasan yang lebih rinci tentang implementasinya belum dilakukan. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian yang berbeda, yaitu dengan menganalisis pemahaman guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

⁵⁴) Nabilatus Sholikhah dan Akhtim Wahyuni, "Analysis Problematic Implementation of the Merdeka Curriculum in Primary School [Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar]," *Department of Elementary Teacher Education* 8, no. 2 (2023): 1–8.

C. Kerangka Teori

Sebagai dasar pemikiran dari penelitian ini, maka terlebih dahulu mengemukakan kerangka teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas sebagai dasar pemikiran untuk penelitian ini. Kerangka teori berfungsi sebagai dasar pemikiran untuk mengkaji dan menjelaskan masalah tersebut. Untuk mengarahkan penelitian dan menemukan kebenaran, teori-teori ini digunakan sebagai landasan. Jadi, beberapa teori digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.⁵⁵



Gambar 1
Kerangka Teori

⁵⁵⁾ E. Koswara, Teori-Teori Kepribadian, (Bandung: Eresco, 1991), hal. 11–26.